

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku imitasi mahasantri dalam menyelesaikan masalah sosial berdasarkan sirah nabawiyah di Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku imitasi mahasantri dalam menyelesaikan masalah sosial menunjukkan bahwa mahasantri secara sadar meneladani nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad ﷺ yang diperoleh melalui Sirah Nabawiyah. Proses imitasi tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan melalui proses pemaknaan dan internalisasi nilai, seperti kesabaran, musyawarah, tawakal, sikap pemaaf, dan keteguhan prinsip dalam menghadapi persoalan akademik, sosial, maupun spiritual.
2. Proses imitasi mahasantri berlangsung sesuai dengan empat tahap pembelajaran sosial Albert Bandura, yaitu perhatian (*attention*) terhadap figur teladan Nabi dan guru pesantren, retensi (*retention*) melalui pengkajian sirah dan refleksi pribadi, reproduksi (*reproduction*) dalam bentuk perilaku nyata saat menghadapi masalah, serta motivasi

(*motivation*) yang didorong oleh kesadaran religius dan dorongan spiritual untuk meneladani Rasulullah.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku imitasi mahasantri bersifat multidimensional, meliputi faktor psikologis (kesadaran diri dan motivasi internal), lingkungan keluarga, media sosial, interaksi teman sebaya, lingkungan pendidikan pesantren, serta figur otoritatif seperti kiai dan ustaz. Lingkungan pesantren berperan sebagai ekosistem pendukung yang memperkuat internalisasi nilai keteladanan melalui pembiasaan, kajian kitab, dan praktik keagamaan sehari-hari.
4. Sirah Nabawiyah memiliki relevansi kontekstual dan aplikatif dalam membentuk pola penyelesaian masalah mahasantri. Keteladanan Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya dipahami sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai pedoman hidup yang adaptif dan kontekstual, sehingga mampu membimbing mahasantri dalam menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana dan berakhlak.
5. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren. Sirah Nabawiyah bukan hanya sumber sejarah, tetapi berfungsi sebagai living model yang aplikatif dalam pembentukan

karakter dan kemampuan problem-solving mahasantri. Proses imitasi yang terjadi bersifat holistik, adaptif, dan kontekstual, menunjukkan dinamika yang lebih kompleks daripada peniruan mekanis.

Dengan demikian, perilaku imitasi mahasantri dalam menyelesaikan masalah merupakan proses pembelajaran sosial yang holistik, dinamis, dan kontekstual, yang mengintegrasikan nilai psikologis dan spiritual melalui keteladanan Sirah Nabawiyah..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pesantren

Diharapkan Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri dapat terus memperkuat pembinaan berbasis keteladanan dengan mengintegrasikan kajian Sirah Nabawiyah secara lebih aplikatif dalam kegiatan pendidikan. Penguatan peran kiai dan ustaz sebagai *living model* diharapkan mampu memperdalam proses imitasi positif mahasantri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Mahasantri

Mahasantri diharapkan dapat terus mengembangkan

kesadaran reflektif dalam meneladani Nabi Muhammad ﷺ, tidak hanya pada aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam strategi penyelesaian masalah akademik, sosial, dan personal. Dengan demikian, Sirah Nabawiyah dapat menjadi pedoman praktis dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami yang matang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku imitasi dalam konteks pendidikan Islam. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, atau mengkaji secara lebih spesifik hubungan antara perilaku imitasi, regulasi emosi, dan problem solving berbasis nilai-nilai keislaman.